

## **Pengaruh *Motivational Group* terhadap Penurunan Penggunaan NARKOBA pada Perempuan Penyalahguna NARKOBA di Kecamatan Cimahi Tengah**

**Soraya Medina<sup>1\*</sup>**, A Nelson Aritonang<sup>2</sup>, Jumayar Marbun<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

\*sorayamedina56@yahoo.com

### *Abstract*

*Women victims of substance abuse or drugs in Cimahi Tengah consists of various groups, namely housewives, students, and even high school girls. Abuse of substances by women not only cause health problems, but also affects the psychological, the task of women as mothers to educate and care for children become dormant because women abusers put substances or drugs in the first sequence is the next needs of their children. In Kecamatan Cimahi Tengah, the existence of abusive women is very hidden even families in this case parents do not know the substance abuse experienced by their child. Women abusers in Cimahi Tengah have not accessed the source system in the form of rehabilitation because there is no motivation from within them plus the fear and shame of social punishment that will be received. In previous practicum activities, the researcher applied Motivational Interviewing done individually on the subject of AP and had an impact on increasing motivation on the subject, but when the subject returned to her social environment and she did not get support from the family, AP misused again the substance. Women abusers who have not received support from the community or family usually prefer to join in the group, this is the basis for the formation of Motivational Group. The purpose of this study is to determine the effect of Motivational Group on the decrease in frequency and dose of substance use on the subject of AP. The research used quantitative approach with Single Subject Design (SSD) method and A-B-A design model. Initial baseline showed that subjects were initially unable to pass the day without using a substance with a frequency of 9 times in a period of six consecutive days and the doses used were excimer of 17 grains and 5 shoots of shabu. After the intervention was made in eleven times, there was a decrease in frequency of use that is equal to 54,5% and decrease to dose equal to 46,7%. Implementation Motivational Group can be said to have an effect to lower the frequency level and dose of substance use on the subject.*

*Key Words: Influence Of Motivational Group, Female Drug Abusers*

### **Abstrak**

Perempuan korban penyalahgunaan zat atau obat-obatan di Kecamatan Cimahi Tengah terdiri dari berbagai kalangan yaitu, ibu rumah tangga, mahasiswi, bahkan siswi sekolah menengah. Penyalahgunaan zat oleh perempuan tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan saja, namun juga berdampak pada psikologisnya, selain itu pula tugas perempuan sebagai ibu untuk mendidik dan merawat anak menjadi terbengkalai karena perempuan penyalahguna menempatkan zat atau obat di urutan pertama selanjutnya adalah kebutuhan anak mereka. Di Kecamatan Cimahi Tengah, keberadaan perempuan penyalahguna sangat tersembunyi bahkan keluarga dalam hal ini orangtua tidak mengetahui penyalahgunaan zat yang dialami oleh anak mereka. Perempuan penyalahguna di Kecamatan Cimahi tengah belum mengakses sistem sumber berupa rehabilitasi karena belum adanya motivasi dari dalam diri mereka ditambah dengan adanya rasa takut dan malu terhadap hukuman sosial yang akan diterimanya. Pada kegiatan praktikum yang sebelumnya telah dilaksanakan, peneliti menerapkan *Motivational Interviewing* yang dilakukan secara individual

pada subjek AP dan berdampak pada peningkatan motivasi pada subjek, namun ketika subjek kembali ke lingkungan pergaulannya dan ia tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, ia kembali menyalahgunakan zat. Perempuan penyalahguna yang belum mendapatkan dukungan dari masyarakat maupun keluarga biasanya lebih memilih untuk bergabung didalam kelompok, hal ini yang menjadi dasar pembentukan *Motivational Group*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Motivational Group* terhadap penurunan frekuensi dan dosis penggunaan zat pada subjek AP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Design* (SSD) dan model rancangan A-B-A. *Baseline* awal menunjukkan bahwa subjek pada awalnya tidak dapat melewati hari tanpa menggunakan zat dengan frekuensi yaitu sebanyak 9 kali dalam periode waktu enam hari berturut-turut dan dosis yang digunakan adalah excimer sebanyak 17 butir serta shabu sebanyak 5 *shoot*. Setelah diberikan intervensi yang dilakukan dalam sebelas kali pertemuan, terjadi penurunan frekuensi penggunaan yaitu sebesar 54,5 % dan penurunan terhadap dosis sebesar 46,7%. Implementasi *Motivational Group* dapat dikatakan berpengaruh untuk menurunkan tingkat frekuensi dan dosis penggunaan zat pada subjek.

**Kata Kunci:** Pengaruh *Motivational Group*, Perempuan Penyalahguna NARKOBA

## 1. PENDAHULUAN

Kota Cimahi dihipit tiga Kota yaitu Kabupaten Bandung, Bandung Barat, dan Kota Bandung dengan luas 40 KM<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 613.000 jiwa dan 40% atau sebanyak 240.000 penduduk rentan terhadap penyalahgunaan NAKOBA (Walikota Cimahi Ajay Muhammad, 2018). Pada tahun 2016, kasus penyalahgunaan NARKOBA di wilayah POLRES Cimahi yang meliputi Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat menduduki peringkat kedua tertinggi di Jawa Barat dengan trend penggunaan obat-obat psikotropika yang dijual terbatas. Data jumlah Kasus pada Satuan Reserse NARKOBA POLRES Cimahi tahun 2017 mencatat ada 97 kasus dengan 123 tersangka dari wilayah Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat pada bulan Januari hingga Desember 2017 dengan barang bukti terbanyak diantaranya 87,34 gram shabu, 7 kilogram ganja, 22.232 butir excimer, 5.628

butir tramadol, dan 152 butir riklona. Data BNN Kota Cimahi dari tahun 2011 sampai dengan 2017 mencatat ada 191 kasus penyalahgunaan NARKOBA yang tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cimahi Utara sebanyak 48 kasus, Kecamatan Cimahi Selatan sebanyak 61 kasus, dan penyumbang terbesar dari Kecamatan Cimahi Tengah yaitu sebanyak 81 kasus.

BNN dan Puslitkes UI sejak tahun 2009 hingga 2012 telah melakukan survey mengenai penggunaan NARKOBA di semua Provinsi dan jumlahnya cenderung stabil, tetapi khusus bagi pengguna di kalangan perempuan justru meningkat setiap tahunnya sebanyak 6 – 8% setiap tahunnya. Temuan dilapangan, jumlah perempuan penyalahguna NARKOBA di Kecamatan Cimahi Tengah cukup besar meskipun belum diketahui pasti secara kuantitas, namun dari kelompok narasumber saja terdapat sekitar 20 orang penyalahguna

NARKOBA perempuan yang masih aktif. Perempuan penyalahguna NARKOBA yang ada di Kecamatan Cimahi Tengah terdiri dari berbagai kalangan yaitu ibu rumah tangga, mahasiswi, siswi sekolah menengah, karyawan pabrik, bahkan pada asisten rumah tangga. Temuan tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan perempuan penyalahguna NARKOBA yang ada di Kecamatan Cimahi Tengah.

Penggunaan NARKOBA pada perempuan, menimbulkan efek yang jauh lebih serius daripada efek yang ditimbulkan pada pengguna laki-laki. Efek yang ditimbulkan ini tidak hanya berkaitan dengan masalah kesehatan, namun juga berdampak pada psikologisnya (BNN, 2013). Rehabilitasi diperuntukkan untuk penyalahguna NARKOBA seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2012 yang berisi bahwa korban penyalahgunaan NARKOBA berhak atas rehabilitasi yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat sesuai dengan amanat UU No. 5 Tahun 1997 dan UU No. 35 Tahun 2009. Dalam berbagai kesempatan, BNN Kota Cimahi melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai Rehabilitasi medis dan Rehabilitasi sosial kepada anggota masyarakat, keluarga, tokoh masyarakat, hingga pendidik yang ada di Kota Cimahi dengan harapan materi tersebut pada akhirnya akan sampai kepada kelompok sasaran yaitu penyalahguna, dalam kegiatan tersebut BNN mengajak

masyarakat untuk ikut terlibat didalam pencegahan dan penanganan permasalahan NARKOBA termasuk didalamnya ajakan untuk mengikuti program rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NARKOBA. Penyalahguna NARKOBA perempuan cenderung tidak berusaha untuk mencari pengobatan, hal ini dikarenakan kurang adanya motivasi perubahan dalam diri individu dan besarnya rasa takut yang dimiliki mereka. Rasa takut yang muncul dari diri pengguna adalah, takut akan masa depan, takut akan teman-teman atau pasangan hidup, dan yang terberat adalah takut akan hukuman sosial yang akan menimpanya (Elements behavioral health, 2010). Hal ini sejalan dengan kondisi yang ada di lapangan, yaitu peserta pada program rehabilitasi rawat jalan di Puskesmas Cimahi Tengah dan Rumah Sakit MAL didominasi oleh laki-laki dari total keseluruhan peserta rehab hanya 2 orang saja penyalahguna perempuan yang mengikuti program ini.

Program bagi penanganan permasalahan perempuan penyalahguna NARKOBA tentunya tidak akan berjalan apabila belum ada motivasi di dalam diri mereka sehingga dibutuhkan peningkatan motivasi pengguna terhadap perubahan. Berdasarkan hasil pada kajian di beberapa tahapan pada saat praktikum fokus peneliti adalah terhadap permasalahan penyalahgunaan NARKOBA dikalangan perempuan yaitu subjek AP, VR, dan TR (remaja dan ibu rumah tangga). Permasalahan yang terjadi pada subjek

yaitu diantaranya rendahnya motivasi diri untuk perubahan sehingga mereka tidak berusaha untuk mencari bantuan dalam hal ini adalah mengakses sistem sumber yang tersedia. Tidak sedikit penyalahguna NARKOBA yang masih aktif kebingungan ketika ditanya mengapa masih menggunakan NARKOBA padahal mereka pun paham betul dampak dan kerugian yang timbul akibat penggunaan terus-menerus setiap harinya baik itu dampak fisik, emosional, sosial, maupun finansial. Perempuan penyalahguna yang ada di Kecamatan Cimahi Tengah mengaku bisa kapan saja menghentikan penggunaan NARKOBA-nya kalau mereka mau, namun menurut mereka rasanya seperti ada yang kurang apabila tidak mengonsumsi NARKOBA seharian. Pola kebiasaan ini menjadikan penyalahguna sulit untuk dapat lepas dari jeratan NARKOBA. Efek-efek euforia, santai, senang, *fly*, selalu membayangi hari-hari mereka. Kehadiran seorang bahkan dua orang anak bukan penghalang mereka untuk tetap menggunakan NARKOBA, bahkan seringkali mereka meminum obat-obat keras tersebut didepan wajah polos sang anak, bukan hal yang tidak mungkin apabila perilaku penyalahgunaan akan meregenerasi terhadap anak-anak mereka hal ini pula yang dikemukakan oleh *National Drug Intelligence Center* (2006) bahwa anak-anak dari penyalahguna NARKOBA sering diterlantarkan oleh orang tuanya dan adanya perilaku penyalahgunaan NARKOBA pada

figur orang tua meningkatkan resiko multigenerasional atau penggunaan NARKOBA menjadi turun-temurun. Naluri keibuan mereka seakan lenyap bersamaan dengan hilangnya kesadaran akibat NARKOBA. Kebutuhan anak menjadi nomor kesekian dan nomor satunya adalah NARKOBA. Kurangnya pengetahuan keluarga terutama orang tua juga menjadi faktor penyebab penyalahgunaan mereka, menurut pengakuan dari salah satu perempuan penyalahguna menyatakan bahwa ibunya pernah menemukan 5 butir trihexy di dalam saku celananya reaksi ibunya hanyalah menanyakan kepemilikan dari obat tersebut dan hanya sebatas memberi tahu jangan meminum obat-obatan yang tidak jelas asal-usulnya, setelah itu berlalu begitu saja tanpa ada tindak lanjut, hal ini membuat penyalahguna tidak memiliki efek jera dan dengan bebas melanjutkan perilaku penyalahgunaannya. Selain orang tua, kondisi diperburuk dengan suami mereka yang mengetahui dan sama-sama menggunakan NARKOBA, pembiaran dari suami menjadikan perempuan penyalahguna dapat secara bebas memuaskan keinginannya untuk tetap dalam pengaruh NARKOBA sedangkan menurut Dmitry, (2012) motivasi pemulihan untuk alkoholik atau penyalahguna NARKOBA harus mempertimbangkan tiga aspek motivasi yaitu pertama motivasi internal klien, kedua pengaruh lingkungan seperti ketersediaan sumber daya dan dukungan interpersonal, ketiga adalah pengaruh

profesional (yang memberi pelayanan) untuk merangkum keseluruhan aspek tersebut maka dibentuklah *Motivational Group* sebagai media untuk membantu perempuan penyalahguna meningkatkan motivasi perubahan.

Peranan kelompok sangatlah berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengobatan subjek. MI yang dianggap cukup berhasil untuk subjek AP dikembangkan kedalam kegiatan kelompok dengan tujuan untuk dapat merubah perilaku penggunaan NARKOBA. *Motivational Group* dapat dijadikan alternatif bagi perempuan korban penyalahgunaan NARKOBA untuk dapat meningkatkan motivasi perubahan. Anggota kelompok berperan untuk memperkuat gagasan bahwa mereka tidak sendirian dan dapat menciptakan sistem dukungan bagi anggotanya serta menjadi wadah untuk berbagai kegiatan positif demi mengurangi penggunaan NARKOBA pada perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan yang dialami oleh perempuan korban penyalahgunaan NARKOBA dan melakukan penurunan frekuensi dan dosis penggunaan NARKOBA dengan menerapkan *Motivational Group*.

Hipotesis yang dirumuskan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Motivational Group* dapat menurunkan Frekuensi penggunaan NARKOBA pada subjek AP

2. *Motivational Group* dapat menurunkan dosis penggunaan NARKOBA pada subjek AP

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi dengan jangka waktu yang diperlukan selama enam bulan, yaitu sejak Februari s/d Mei 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimental dan disain penelitiannya menggunakan disain subjek tunggal (*Single Subject Design*) atau N=1. Penelitian dengan *Single Subject Design* atau dikenal dengan SSD merupakan metode evaluasi yang banyak digunakan dalam praktek pekerjaan sosial dalam setting pelayanan langsung yang ditujukan untuk mengevaluasi perubahan perilaku subjek setelah diberikan intervensi dalam kurun waktu yang ditentukan. Perbandingan tidak dilakukan antar individu dalam kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Model rancangan subjek tunggal yang digunakan adalah model A-B-A. Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat yakni perilaku penyalahgunaan NARKOBA dan variabel bebas yakni *Motivational Group* Prosedur pelaksanaan dilakukan dengan mengukur target perilaku secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B), pengukuran pada kondisi baseline yang kedua (A2) ini

dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat model ABA sebagai berikut ; (1) Fase A, disebut juga *baseline* (A1) adalah gambaran kondisi awal perilaku penggunaan NARKOBA pada subjek AP sebelum intervensi dalam keadaan alamiah sebagai dasar untuk pengamatan dan penilaian pada variabel terikat, (2) Fase B atau fase intervensi, fase *treatment* adalah implementasi dari intervensi yang diberikan secara berulang dalam periode waktu tertentu yaitu penerapan *Motivational Group*, (3) Fase A2, merupakan fase hasil atau fase akhir. Pada tahap ini peneliti melakukan asesmen kembali dan observasi lanjutan terhadap Pengaruh *Motivational Group* dan melakukan pengukuran kembali terhadap perilaku penggunaan NARKOBA pada subjek AP hingga memperoleh data yang stabil dengan hasil pengukuran yang menetap.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini yaitu satu orang perempuan korban penyalahgunaan NARKOBA yang masih aktif menggunakan NARKOBA yaitu subjek AP.

Dalam penelitian ini digunakan validitas isi (*Content Validity*) yaitu sejauh mana butir tes mencakup keseluruhan indikator kompetensi yang dikembangkan dan materi atau bahan

yang ingin diukur. Validitas ini disebut juga validitas muka, validitas isi dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing.

## 2.1 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis dengan uji t atau t-test, dan untuk mengukur rata-rata perbedaan antara skor target pengukuran yang diperoleh pada fase baseline dan fase intervensi dengan menggunakan perbandingan *two standard deviation* (2 SD). Untuk mendapatkan hasil tentang perbedaan perilaku penggunaan NARKOBA pada responden sebelum dan setelah intervensi, peneliti melakukan uji beda dua *sample dependent (paired sample)* untuk skala perilaku penggunaan NARKOBA. Pengukuran ini merujuk pada subjek yang sama yaitu responden yang ditujukan untuk mengetahui sejauh mana penurunan perilaku penggunaan NARKOBA responden yang berhasil diraih olehnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah perempuan bernama “AP” berusia 31 tahun dan sudah menikah namun suami “AP” meninggalkannya ketika sedang hamil 8 bulan, “AP” memiliki seorang anak perempuan. Subjek aktif menggunakan NARKOBA obat keras

terbatas (OKT) jenis trihexy dan excimer sejak tahun 2005 – 2018 dan penggunaan shabu-shabu di pertengahan 2017 – 2018 . Setiap hari subjek mengkonsumsi OKT sebanyak 2-3 dan shabu sebanyak 0,25 gram dalam seminggu.

Subjek bekerja sebagai asisten rumah tangga tidak tetap dan ia seringkali mendapatkan obat-obatan dan shabu secara cuma-cuma dari majikannya yang juga teman subjek. “AP” hidup dilingkungan yang juga banyak terdapat penyalahguna NARKOBA diantaranya, kakak ke 2 “AP” (alm) meninggal karena over dosis, kakak ke 3 masih aktif menggunakan NARKOBA dan sedang menjalani terapi methadon, kakak ipar dan adik AP masih aktif menggunakan NARKOBA. Kondisi awal penggunaan NARKOBA subjek dilihat dari frekuensi dan dosis penggunaan sebelum intervensi digambarkan dalam tabel berikut :

Tgl	Jenis NARKOBA	Tally terjadinya perilaku	Total Kejadian
11 Apr 2018	Excimer	I	1 Kali
12 Apr 2018	Excimer	I	1 Kali
13 Apr 2018	Excimer	I	2 Kali
	Shabu	I	
14 Apr 2018	Excimer	II	2 Kali
15 Apr 2018	Excimer	I	1 Kali
16 Apr 2018	Excimer	I	2 Kali
	Shabu	I	
Jumlah			9 Kali

Tabel 3.1 Pencatatan Frekuensi Penggunaan NARKOBA Subjek AP Sebelum Intervensi

Sumber : Data hasil pengamatan frekuensi penggunaan NARKOBA tahun 2018

Total frekuensi penggunaan NARKOBA subjek berdasarkan pengamatan adalah dengan total 9 kali penggunaan dalam 6 hari berturut-turut. Jenis Narkoba yang paling sering digunakan adalah excimer yaitu sebanyak 7 kali dan Shabu sebanyak 2 kali penggunaan. Subjek menggunakan NARKOBA rata-rata sebanyak 1 kali per hari dan yang terbanyak adalah 2 kali per hari dengan pola pencampuran Excimer dan Shabu. Subjek biasa menggunakan NARKOBA bersama dengan teman-temannya. Selain itu dosis penggunaan subjek dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini :

Tanggal	Jenis NARKOBA	Tally terjadinya perilaku	Total Kejadian
11 Apr 2018	Excimer	III	3 Butir
12 Apr 2018	Excimer	III	3 Butir
13 Apr 2018	Excimer	II	2 Butir
	Shabu	II	2 Shoot
14 Apr 2018	Excimer	III	4 Butir
15 Apr 2018	Excimer	III	3 Butir
16 Apr 2018	Excimer	II	2 Butir
	Shabu	III	3 Shoot
Jumlah			22

Tabel 3.2 Pencatatan Dosis Penggunaan NARKOBA Subjek AP Sebelum Intervensi

Sumber : Data hasil pengamatan dosis penggunaan NARKOBA tahun 2018.

### 3.2 Deskripsi Pelaksanaan *Motivational Group*

Motivasi merupakan keadaan dinamis yang ditandai dengan keinginan atau kesiapan untuk perubahan. Tingkat motivasi berfluktuasi dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi lain. Tingkat motivasi untuk perubahan dipengaruhi oleh tingkat kesulitan klien, Tujuan dan nilai bagi klien, harapan atau keyakinan dalam diri bahwa tujuan dapat dicapai. *Motivational Grup* yang dilakukan dengan menggunakan model *psycho-educational* . dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi perubahan dan bahwa hal ini dapat dicapai melalui kombinasi dari proses pendidikan dan interpersonal serta kemampuan konselor dan kondusifitas kelompok (Karen, Christopher & Sandra, 2002) . *Motivational Group* dipilih berdasarkan hasil praktikum sebelumnya, yaitu ada peningkatan motivasi terhadap subjek setelah diberikan *Motivational Interviewing* namun masih dibutuhkan penguatan didalam lingkungan pergaulan subjek. *Motivational Group* diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap perilaku penggunaan NARKOBA pada subjek berupa penurunan frekuensi dan dosis hingga dapat mencapai abstinen.

*Motivational Group* terbagi dalam 8 sesi dan dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan. Dimulai dengan sesi 1 yaitu pengenalan kegiatan kelompok dan eksplorasi gaya hidup dalam sesi ini, kelompok membuat harapan,

tujuan kelompok, dan menentukan aturan didalam kelompok. Pertemuan kedua, melakukan eksplorasi gaya hidup untuk melihat bagaimana pla hidup subjek sehari-hari pada hasil eksplorasi gaya hidup dapat terlihat bahwa subjek kurang memiliki kegiatan positif dan selalu memanfaatkan waktu diluar rumah untuk menggunakan NARKOBA bersama teman-temannya dan hal ini berdampak pada hubungannya dengan orang tua dan anak subjek.

Sesi ke 2 adalah tahapan perubahan dan peningkatan kesadaran subjek menilai dirinya saat ini berada pada tahapan kontemplasi dimana ia mulai mempertimbangkan untuk mengubah perilakunya, subjek menyadari aspek negatif dari perilaku penyalahgunaannya. Subjek menyadari tidak banyak hal yang baik mengenai penggunaan NARKOBA nya. Hal baik yang dirasakan adalah penggunaan NARKOBA sebagai ajang sosialisasi dengan teman-temannya dan untuk mencari hiburan dan hal yang tidak baik adalah semakin tidak baik dalam merawat anak, sering bertengkar dengan orang tua, uang hasil kerja dihabiskan untuk membeli obat-obatan, kondisi fisik menurun (mudah sakit), dan yang paling ditakuti oleh subjek adalah apabila berurusan dengan hukum.

Sesi ke 3 adalah melihat kedepan, subjek mengutarakan harapannya untuk masa depan dan kegiatan ini berusaha memunculkan dampak emosional dari mimpi dan harapan subjek agar dapat mencari cara untuk

mewujudkannya. Harapan subjek yaitu ingin mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan anaknya, bisa mendapatkan suami yang bertanggung jawab, dan ingin menghentikan pemakaian obat-obatannya. Subjek menyadari untuk mewujudkan harapannya tersebut, ia harus mengurangi bergaul dengan teman-temannya yang berpengaruh negatif dan lebih banyak meluangkan waktu dengan keluarga terutama anaknya. Hal lain yang menurutnya dapat dilakukan adalah dengan mengikuti program rehabilitasi rawat jalan yang diselenggarakan oleh BNN Kota Cimahi.

Sesi ke 4 adalah saldo keputusan, subjek membuat daftar keuntungan dan kerugian apabila membuat perubahan diantaranya, tubuhnya akan semakin sehat, memiliki masa depan yang baik, dapat merawat dan membesarkan anak dengan benar. Namun terdapat kerugian apabila ia membuat perubahan yaitu kehilangan pekerjaannya saat ini sebagai asisten rumah tangga di rumah tempat ia biasa berkumpul dan menggunakan NARKOBA bersama teman-temannya.

Sesi ke 5 adalah mengingat keberhasilan dan menjelajahi kekuatan, beberapa perubahan positif yang telah dilakukan subjek adalah mengurangi kegiatan keluar malam dan mulai banyak menghabiskan waktu dirumah bersama anaknya, dorongan terbesar untuk perubahan adalah rasa tanggung jawab subjek terhadap anaknya.

Sesi ke 6, merencanakan perubahan. Perubahan yang ingin dibuat adalah subjek ingin berhenti menggunakan obat-obatan dengan langkah yang akan diambil adalah dengan mengikuti rehabilitasi rawat jalan dan mengurangi pergaulan yang negatif. Adapun hal yang dapat mengganggu rencana subjek adalah apabila ada masalah dengan suaminya dan teman yang selalu mengajak untuk berkumpul.

Sesi ke 7 adalah menjelajahi pentingnya keyakinan dan keinginan untuk perubahan subjek mengungkapkan bahwa ia sudah bisa mengontrol keinginannya untuk menggunakan NARKOBA dan saat ini subjek telah berada pada tahap aksi

yaitu dengan menolak ajakan teman untuk menggunakan NARKOBA.

Sesi ke 8 adalah refleksi hasil kegiatan, hasil dari kegiatan ini adalah subjek menilai perubahan merupakan hal yang penting bagi kehidupannya dan ia percaya diri untuk dapat melakukan perubahan tersebut.

Pengamatan dan pengukuran frekuensi dan dosis penggunaan NARKOBA dilakukan selama kegiatan *Motivational Group* dan setelah kegiatan selesai. Rekapitulasi hasil pengukuran tersebut diperlihatkan pada tabel 3.3 berikut ini :

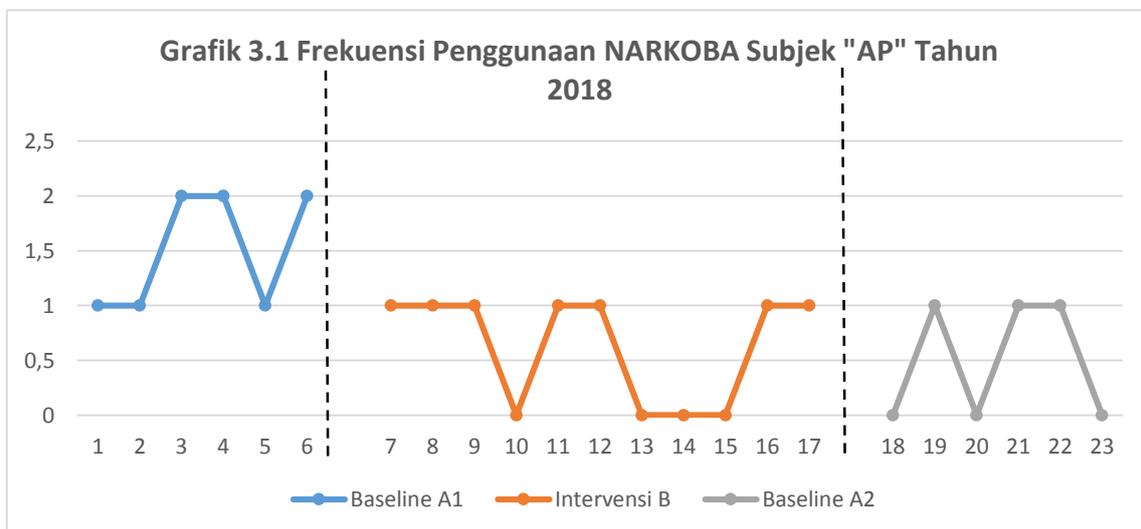
Tabel 3.3 Rekepitulasi pengukuran frekuensi penggunaan NARKOBA Tahap Baseline A1, Intervensi B, dan Setelah Intervensi A2 dengan *Motivational Group*

Fase	Pengamatan											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
<i>Baseline (A1)</i>	1	1	2	2	1	2						9
Intervensi (B)	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	7
<i>Baseline (A2)</i>	0	1	0	1	1	0						3

Sumber : Pengolahan data peneliti tahun 2018

Hasil dari mean intervensi dan mean *baseline* menggunakan 2 SD adalah  $0,64 - 1,5 = -0,86 < 1,1$  maka artinya perubahannya signifikan, sama signifikannya dengan selisih mean *baseline* akhir dan mean *baseline* awal adalah  $0,5 - 1,5 = -1 < 1,1$  Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa

kegiatan *Motivational Group* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan frekuensi penggunaan NARKOBA pada subjek. Untuk lebih jelas dalam melihat perubahan yang terjadi ditunjukkan pada grafik 3.1 :



Grafik menunjukkan bahwa pada pengamatan ke tujuh, *Motivational Group* mulai diterapkan terhadap subjek. Frekuensi penggunaan NARKOBA pada subjek ketika proses intervensi dan setelah intervensi

hasilnya fluktuatif tetapi cenderung menurun dibandingkan dengan *baseline* awal. Subjek pada *baseline* awal setiap hari mengkonsumsi NARKOBA minimal satu kali dalam sehari dan maksimal dua kali dalam sehari, sedangkan

kondisi pada saat intervensi dan setelah intervensi, subjek dapat melewati sehari penuh tanpa mengonsumsi NARKOBA dan jumlah maksimal penggunaan subjek adalah satu kali dalam sehari. Maka hipotesis *Motivational Group* dapat menurunkan frekuensi penggunaan NARKOBA subjek diterima.

Pengamatan terhadap banyaknya dosis penggunaan NARKOBA subjek pada fase

baseline dilakukan sebanyak enam kali, tahap intervensi dilakukan sebanyak sebelas kali pengamatan, dan fase setelah intervensi dilakukan sebanyak enam kali pengamatan. Hasil pengamatan tersebut diperlihatkan pada tabel 3.4 dibawah ini :

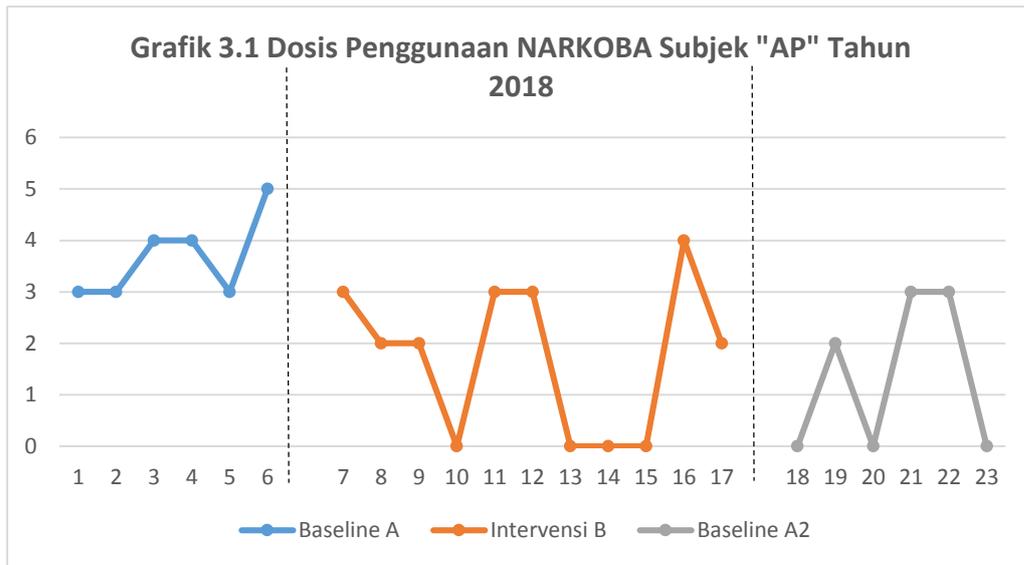
Tabel 3.4 Rekapitulasi pengukuran dosis penggunaan NARKOBA tahap baseline A1, Intervensi B , dan Setelah intervensi A2 dengan *Motivational Group*

Fase	Pengamatan											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
<i>Baseline (A1)</i>	3	3	4	4	3	5						22
Intervensi (B)	3	2	2	0	3	3	0	0	0	4	2	19
<i>Baselina (A2)</i>	0	2	0	3	3	0						8

Sumber : Pengolahan data peneliti tahun 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa subjek mulai menampilkan perubahan yang signifikan pada pengamatan ke tujuh namun terjadi peningkatan dosis pada pengamatan ke sepuluh. Hasil dari selisih mean intervensi dan mean baseline adalah  $1,73 - 3,67 = -1,96 < 1,64$  sedangkan selisih mean baseline akhir dan mean baseline

awal adalah  $1,34 - 3,67 = -2,33 < 1,64$  maka hasil keduanya berarti mendapatkan perubahan signifikan. Grafik 3.2 dapat menunjukkan lebih jelas mengenai perubahan yang terjadi pada dosis penggunaan NARKOBA subjek AP seperti yang tergambar sebagai berikut :



Grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah dosis terbanyak subjek terlihat pada pengamatan ke enam yaitu sebanyak 5 poin diantaranya penggunaan Excimer sebanyak dua butir dan penggunaan Shabu tiga kali hisap (*shoot*). Dosis penggunaan subjek mengalami penurunan pada pengamatan ke tiga belas sampai lima belas namun mengalami peningkatan kembali pada pengamatan ke enam belas menurut hasil wawancara dengan subjek, ia mengalami konflik dengan mantan suaminya sehingga memicunya untuk menaikkan dosis penggunaannya namun dalam keseluruhan pengamatan, subjek mengalami penurunan dosis cukup signifikan dibandingkan dengan *baseline* awal. *Motivational Group* dapat menurunkan dosis penggunaan NARKOBA pada subjek maka hipotesis dapat diterima.

### 3.3 Pembahasan

Dilihat dari sudut pandang pekerjaan sosial penanganan NARKOBA, bahwa fokus utama dalam proses pemulihan, tidak hanya dari faktor

individunya lebih daripada itu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pertolongan terhadap korban penyalahgunaan NARKOBA dalam analisis terkecil yaitu penilaian pandangan klien tentang masalah yang dihadapinya dan pola kegiatan klien tergambar pada kegiatan *Motivational Group* pada awal sesi pertemuan, sedangkan pada aspek meso terdapat hubungan antara lingkungan kerja klien dengan lingkungan pergaulan dimana keduanya mempengaruhi penggunaan NARKOBA pada subjek, peneliti sebagai pekerja sosial mencoba masuk kedalam kelompok subjek dengan melibatkan mereka didalam kegiatan *Motivational Group* dan mencoba menghubungkan subjek dengan profesional lain yaitu psikolog adiksi yang dapat membantu proses pemulihan.

Model *motivational group* sendiri merupakan gabungan dari berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan *Cognitive Behavioral* dalam model pembelajaran sosial, proses kognitif, persepsi, memori, dan harapan

mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Selain itu, interaksi sosial menjadi salah satu faktor utama karena pengalaman interpersonal dan pengamatan sangat berpengaruh terhadap kognisi seseorang baik kearah rasional dan tidak rasional. Individu dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Metode *Cognitive Behavioral* umumnya meliputi, memfasilitasi pengembangan dan pemeliharaan perilaku, melakukan perubahan perilaku, serta menilai dampak dari mempertahankan atau mengubah perilaku tersebut. Sehingga pendekatan *Cognitive Behavioral* dan motivasional saling melengkapi didalam *Motivational Group* (Karen, 2002). *Motivational Group* merupakan media yang cocok bagi perempuan korban penyalahgunaan NARKOBA karena pada dasarnya perempuan lebih suka berkomunikasi dengan berkelompok, mengutarakan permasalahan dengan kelompok yang dianggap dekat secara personal. Secara teori, penyebab penyalahgunaan NARKOBA pada perempuan dipicu oleh beberapa faktor yang khas dan faktor ini dapat diperkecil dengan adanya pertemuan *Motivational Group* diantaranya adalah :

1. Kesepian, perempuan membutuhkan hubungan sosial dan emosional yang baik dengan orang lain untuk merasa bahagia dan mencapai kepuasan dalam hidup mereka, dengan menggabungkan individu dan kelompok didalam *Motivational Group*, maka perempuan korban penyalahgunaan NARKOBA dapat berinteraksi dengan

anggota yang lain sehingga ada perasaan diakui didalam kelompok, tidak merasa kesepian, adanya media untuk melakukan katarsis (ventilasi) dengan mengungkapkan permasalahan yang dialaminya didalam kelompok. Kelompok dapat memberikan masukan kepada individu untuk langkah-langkah yang dapat diambil sebagai alternatif pemecahan masalah, alih-alih menggunakan NARKOBA sebagai pelarian mereka dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

2. Stress, perempuan cenderung melakukan beberapa tugas dan pekerjaan sekaligus dalam satu waktu sehingga merasa tidak ada waktu dan energi unruk diri mereka sendiri. Tingkat stress yang tinggi dapat menjadi pemicu penyalahgunaan NARKOBA. Dengan adanya kegiatan *sharing* didalam kelompok menggunkan pertemuan informal, perempuan korban penyalahgunaan NARKOBA merasa tidak sendirian karena banyak pengalaman-pengalaman dari anggota kelompok lain yang dapat dijadikan pelajaran dan motivasi untuk dirinya sehingga mengurangi beban dan menghindarkan individu dari kondisi stress.
3. Rendah diri, banyak perempuan merasa buruk tentang dirinya sendiri sehingga penggunaan NARKOBA menjadi salah satu cara menutupi rasa sakit yang dialaminya dan menjadi salah satu usaha agar dapat diterima di dalam kelompok. *Motivational Group* sebagai media aktualisasi diri karena

individu dapat merasa diterima didalam kelompok terlebih dengan memodifikasi kelompok yang memiliki tujuan untuk pemulihan sehingga dapat menghadirkan kelompok yang positif bagi perempuan korban penyalahgunaan NARKOBA. Teknik *Motivational Group* mencakup tujuan kelompok untuk korban penyalahguna NARKOBA adalah antara lain ; Kelompok mengurangi rasa terasing yang dialami oleh korban penyalahguna NARKOBA, Kelompok menyediakan kesempatan untuk anggota agar dapat belajar mengatasi kecanduannya, Kelompok adalah wadah untuk bertukar informasi yang baru dan mengembangkan konsep diri, Kelompok memberikan dukungan emosional (Flores, dalam Charles D. Garvin, 2004)

Teknik *Motivational Group* dapat membuktikan terjadinya penurunan terhadap frekuensi dan dosis penggunaan NARKOBA subjek sesuai dengan yang diharapkan. Sebelum menentukan teknik ini, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap hasil praktikum sebelumnya, kegiatan ini dilaksanakan atas dasar kondisi yang ada di lapangan setelah itu peneliti melakukan pengukuran *baseline* awal kondisi subjek yaitu pada aspek frekuensi dan dosis penggunaan.

Teknik *Motivational Group* dapat mendukung perubahan yang terjadi pada subjek karena kelompok berpengaruh terhadap pilihan-pilihan subjek disaat menghadapi

pilihan-pilihan pada situasi tertentu serta memberikan pengalaman yang bersifat perbaikan dan pengembangan terhadap disfungsi personal dan sosial. Subjek dapat melewati tahapan perubahan yaitu dari tahap persiapan perubahan ke tahap aksi, dimana subjek memulai pengurangan penggunaan NARKOBA nya dengan mengikuti kegiatan kelompok dan rehabilitasi yang diadakan di Rumah Sakit Mitra Anugerah Lestari dengan sungguh-sungguh dan tanpa paksaan. Tahap yang sedang dijalani oleh subjek saat ini adalah tahap pemeliharaan dimana subjek harus dapat mempertahankan perubahan dengan menciptakan perilaku positif dan menghilangkan perilaku negatif bersama-sama dengan lingkungan kelompok dan pergaulannya seperti yang dikemukakan oleh James (1995) yaitu pada tahap pemeliharaan, pekerja sosial membutuhkan profesional lain untuk membantu proses pemulihan dan pemeliharaan lanjutan. Kegiatan yang telah dilakukan berdampak pada subjek yaitu sebelum intervensi, subjek meyakini bahwa dengan menggunakan NARKOBA dapat membuatnya lebih bersemangat dalam bekerja sehingga subjek merasa NARKOBA dapat menunjang pekerjaannya dan tidak akan dapat melewati hari tanpa mengkonsumsi NARKOBA. Ketika fase intervensi, subjek berhasil melewati harinya tanpa menggunakan NARKOBA dan dapat tetap beraktifitas seperti biasa tanpa hambatan sehingga kondisi tersebut sedikit banyak mempengaruhi aspek kognisi

subjek. Ditambah dengan kegiatan kelompok pada sesi ke-2 yaitu peningkatan kesadaran ketika itu subjek menyadari penggunaan NARKOBA nya menimbulkan lebih banyak dampak yang tidak baik didalam kehidupannya sehingga subjek dapat berpikir lebih realistis.

Implikasi teori motivasi Miller & Rollnick (2002) yang menyebutkan tiga aspek penting dalam motivasi adalah rekognisi, ambivalensi, dan aksi. Ketiga komponen tersebut masuk kedalam tahapan kegiatan *Motivational Group* yang telah dilaksanakan yaitu :

1. Rekognisi (pengakuan) dimana individu mempertimbangkan untuk mengubah perilaku dengan membantunya menyadari aspek negatif dari perilaku penyalahgunaan NARKOBA kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengeksplorasi hal yang baik dan tidak terlalu baik mengenai perilaku penggunaan NARKOBA pada sesi ke-2 dengan membuat jendela kesadaran, hasil dari kegiatan ini adalah kelompok menyadari bahwa dalam penggunaan NARKOBA cenderung tidak memiliki hal yang baik.
2. Aspek kedua ambivalensi, yaitu kondisi dimana individu berada pada saat memilih akan merubah atau tetap pada kondisi yang sama. Pada kegiatan *Motivational Group* terdapat pada sesi ke 4 yaitu saldo keputusan dan menjelajahi nilai hasil yang didapatkan adalah, subjek dapat melihat banyak keuntungan apabila ia melakukan

perubahan. Keuntungan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang-orang disekitarnya termasuk anak dan orang tuanya.

3. Aspek ke 3 yaitu aksi, sesi ke-6 dalam *Motivational Group* yang sudah dilaksanakan yaitu merencanakan perubahan, berisi rencana perubahan yang ingin dibuat, alasannya, langkah-langkah, cara untuk mewujudkannya hal ini merupakan aksi yang dilakukan oleh subjek untuk melakukan perubahan. Hasil lain yang dicapai adalah subjek pada akhirnya meminta peneliti untuk merujuknya ke Rumah Sakit MAL demi mengikuti rehabilitasi rawat jalan yang ditangani oleh psikolog dan psikiater adiksi.

Apabila ketiga aspek tersebut telah dilewati maka dapat dikatakan individu tersebut sudah termotivasi untuk melakukan perubahan, merencanakan langkah-langkah perubahan, melakukan langkah-langkah yang sudah dibuat, maka individu tersebut berada pada tahap pemeliharaan. Motivasi perubahan berdampak sangat besar terhadap penurunan frekuensi dan dosis penggunaan NARKOBA dengan harapan selanjutnya adalah menuju abstinen atau berhenti menggunakan NARKOBA sama sekali. Hal yang perlu diperhatikan sebagai proses berkelanjutan setelah rehabilitasi baik sosial maupun medis idealnya klien segera mendapatkan layanan *after care* demi memelihara kondisi klien agar

tidak kembali *relapse*. Kegiatan yang sangat penting ini belum tergambar pada pelayanan rehabilitasi sosial maupun medis yang ada di Kota Cimahi.

Pelaksanaan kegiatan *Motivational Group* bagi praktisi dalam penanganan perempuan korban penyalahgunaan NARKOBA cukup efektif, hal ini telah dibuktikan oleh peneliti didalam menerapkan intervensi terhadap subjek "AP" yang mengalami peningkatan motivasi terhadap perubahan yaitu menurunnya tingkat frekuensi dan dosis pemakaian NARKOBA. Dari pelaksanaan intervensi yang dilakukan dalam sebelas kali pertemuan terdapat hasil yang cukup signifikan. Pelaksanaan *Motivational Group* dalam penelitian berjalan baik karena antusiasme anggota di dalam kelompok cukup besar, sehingga sesi kelompok dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan sebelumnya.

Implementasi *Motivational Group* berjalan sesuai dengan prosedur pelaksanaan karena peneliti tidak menemukan hambatan yang berarti. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa kegiatan *Motivational Group* berfungsi dengan baik dalam mengurangi frekuensi dan dosis penggunaan pada subjek. Dukungan dari kelompok perempuan pengguna NARKOBA sangatlah berpengaruh besar terhadap individu satu sama lain karena adanya sama rasa diantara mereka.

Kegiatan *Motivational Group* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk

membantu korban pengguna NARKOBA perempuan yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat sehingga kelompok sesama pengguna dibentuk untuk mendapatkan kenyamanan individu dalam berbagi informasi, memberikan dukungan, dan semangat untuk perubahan. Anggota kelompok saling memahami permasalahan kecanduannya satu sama lain sehingga penyampaian dukungan akan lebih maksimal terhadap antar individu. Pekerja Sosial diharapkan dapat mempelajari, memahami, dan menerapkan teknik *Motivational Group* ini dalam proses intervensi pekerjaan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi perubahan dan berdampak pada penurunan frekuensi dan dosis penggunaan NARKOBA terhadap penyalahguna.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian berfokus kepada permasalahan penyalahgunaan NARKOBA dikalangan perempuan yaitu remaja dan ibu rumah tangga. Permasalahan yang terjadi pada perempuan penyalahguna NARKOBA yaitu diantaranya, rendahnya motivasi diri untuk perubahan, tidak adanya keinginan untuk mencari bantuan dalam hal ini adalah mengakses sistem sumber yang tersedia. Fokus utama peneliti adalah bagaimana pengaruh *motivational group* terhadap penurunan frekuensi dan dosis penggunaan NARKOBA pada subjek.

Frekuensi penggunaan NARKOBA pada subjek sebelum dilakukan intervensi

menampilkan bahwa subjek tidak dapat melewati harinya tanpa menggunakan NARKOBA dengan dosis penggunaan yang cukup tinggi yaitu 9 kali penggunaan dalam waktu 6 hari pengamatan, hal ini berarti subjek dapat menggunakan NARKOBA lebih dari satu kali dalam satu hari. Kondisi tersebut diperparah dengan kelompok bergaul subjek yang mayoritas adalah pengguna NARKOBA. Selain itu pula, subjek tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari pihak keluarga karena ketidaktahuan keluarga mengenai penggunaan NARKOBA nya, sehingga subjek membutuhkan dukungan lain diluar keluarga yaitu kelompok.

Sebelum dilaksanakan intervensi, subjek tidak dapat melalui hari tanpa menggunakan NARKOBA, bahkan ia bisa menggunakan obat-obatan lebih dari satu kali dalam sehari. Dosis penggunaan pada subjek yaitu sebanyak 22 kali dalam seminggu diantaranya penggunaan shabu sebanyak 5 *shoot* dan penggunaan excimer sebanyak 17 butir. Selama proses intervensi, subjek menjalani rangkaian kegiatan dengan baik meskipun terdapat beberapa hambatan yaitu sulitnya mencocokkan jadwal dengan anggota yang lainnya tetapi hal tersebut tidak mengganggu keseluruhan proses intervensi.

Setelah diberikannya intervensi *Motivational Group* yang dilakukan dalam sebelas kali pertemuan, terjadi penurunan frekuensi penggunaan yaitu sebanyak 54,5% yaitu sebanyak 3 kali penggunaan, itu berarti

subjek dapat melewati harinya tanpa menggunakan NARKOBA. Dosis penggunaan subjek menurun sebanyak 46,7% dosis yang digunakan yaitu 2 butir excimer dan 6 butir trihexy dalam kurun waktu enam hari pengamatan.

Keberhasilan program *Motivational Group* akan dicapai apabila setiap anggota kelompok konsisten dan berkeinginan untuk dapat melakukan perubahan, selain itu pula peranan fasilitator sangatlah berpengaruh terhadap pencapaian tujuan program. Fasilitator didalam *Motivational Group* harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi anggota kelompok yang notabene nya adalah penyalahguna narkoba yang ingin hidupnya serba bebas, cara komunikasi yang cenderung berbeda dengan perempuan yang bukan penyalahguna yaitu tata bahasa yang terkadang terdengar kasar dan frontal. Selain itu, membangun kepercayaan antara fasilitator dan anggota kelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan tidak mudah karena anggota kelompok masih berada dilingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mengetahui permasalahan penyalahgunaan mereka, ditambah dengan tingkat pendidikan anggota yang rata-rata hanyalah lulusan Sekolah Menengah Pertama membuat fasilitator harus dapat memodifikasi materi *Motivational Group* agar mudah diikuti dan dipahami oleh setiap anggota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Charles D Garvin, Lorraine & Maeda. (2004) . *Handbook of Social Work with Groups*. New York : The Guilford Press
- James G Barber. (1995). *Social Work With Addictions*. London : The Macmillan Press
- Karen S. Ingersoll, Christopher & Sandra. (2002). *Motivational Groups for Community Substance Abuse Programs*. Virginia U.S : Mid Atlantic ATTC
- National Drug Intelligence Center. (2006). *National Drug Threat Assesment* . Electronic Journal
- William,R Miller & Stephen,Rollnick.(2002). *Motivational Interviewing Preparing People For Change Second Edition*.New York : Guilford Press
- Sumber Lain :
- Data Ungkap Kasus NARKOTIKA dan Penyelesaiannya SAT RES NARKOBA POLRES Cimahi Tahun 2016-2017
- Data Ungkap Kasus NARKOTIKA BNN Kota Cimahi Tahun 2011-2016
- <https://www.elementsbehavioralhealth.com/addiction-recovery/women-have-special-needs-in-substance-abuse-treatment/>  
Diakses pada 29 November 2017 pukul 02.51
- <https://journeypureriver.com/substance-abuse-among-women/>  
Diakses pada 20 November 2017 pukul 01.03